

**PERAN KEMAMPUAN KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENDIDIKAN
KEUANGAN DAN KEPUASAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA USIA
PRODUKTIF DI KOTA BODETABEK)**

***THE ROLE OF FINANCIAL CAPABILITY AS A MEDIATOR FINANCIAL
EDUCATION AND FINANCIAL SATISFACTION (STUDY CASE OF AGE OF
PRODUCTIVE IN BODETABEK CITY)***

Annisa Nada Syifa¹, Andrieta Shintia Dewi S.Pd, M.M²

^{1,2}Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom
University

¹annisanadas@student.telkomuniversity.ac.id, ²andrieta.sd@gmail.com

Abstrak

Tingkat literasi keuangan di Kota BoDeTaBek saat ini perlu ditingkatkan. Latar belakang tersebut dapat dilihat dari rendahnya tingkat gemar menabung, maraknya penggunaan kartu kredit dan tingginya tingkat konsumsi. Fakta bahwa masyarakat belum menggunakan produk keuangan dengan bijak tersebut menjadi bukti bahwa kurangnya pemahaman literasi keuangan. Padahal, pendidikan keuangan yang mumpuni akan memberikan kepuasan keuangan serta berbagai manfaat lain yang dapat dirasakan guna menyongsong kesejahteraan dimasa depan. Saat pendidikan keuangan dimasyarakat yang memiliki usia produktif tergolong rendah maka peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan pada usia produktif di Kota BoDeTaBek. Aspek-aspek yang diteliti adalah meliputi kemampuan keuangan dan pendidikan keuangan serta dampaknya terhadap kepuasan keuangan. Fenomena dalam penelitian ini dieksplorasi dengan metode kausal. Teknik pengambilan data adalah dengan menyebarkan kuesioner pada 400 responden dan pengumpulan data primer. Responden yang terlibat adalah usia produktif di Kota BoDeTaBek. Penelitian ini mengadopsi dan menggunakan Sobel tes untuk menguji pengaruh mediator kemampuan keuangan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keuangan terbukti secara parsial memediasi pengaruh antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Kata kunci: Kemampuan Keuangan, Pendidikan Keuangan, Kepuasan Keuangan, Usia Produktif.

Abstract

The current level of financial literacy in the City of BoDeTaBek needs to be improved. This background can be seen from the low level fond of saving, the widespread use of credit cards and the high level of consumption. The fact that people have not used financial products wisely is evidence that there is a lack of understanding of financial literacy. In fact, qualified financial education will provide financial satisfaction and various other benefits that can be felt in order to welcome prosperity in the future. When financial education in a society that has a productive age is low, the role of financial ability as a mediator of financial education and financial satisfaction needs attention in this research.

This research aims to look at the role of financial ability as a mediator of financial education and financial satisfaction in the productive age in the City of BoDeTaBek. The aspects in this research include financial capability and financial education as well as its impact on financial satisfaction. The phenomenon in this research explored with causal method. Data collection techniques used by distributing questionnaires to 400 respondents and collecting primary data. Respondents involved were productive age in the City of BoDeTaBek. This research adopts and uses Sobel tests to test the effect of mediators on financial capability.

The results of this study indicate that financial capability exhibits partial form of mediation in relationship between financial education and financial satisfaction.

Keywords: Financial Capability, Financial Education, Financial Satisfaction, and Age of Productive.

1. Pendahuluan

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. [15] Hasil survei yang dilakukan OJK pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah, yaitu sebesar 21,84 persen. Hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. [9]

Berdasarkan survei yang dilakukan OJK pada tahun 2013 bahwa tingkat literasi keuangan penduduk negara Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* sebesar 21,84 persen yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan keyakinan tentang lembaga jasa serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban.
2. *Sufficient literate* sebesar 75,69 persen yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban.
3. *Less literate* sebesar 2,06 persen yaitu memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan.
4. *Not literate* 0,41 persen tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban.

Agar terciptanya masyarakat yang dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya, maka masyarakat harus mengerti manfaat dan risikonya secara rinci, memahami hak dan kewajiban serta yakin bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kesejahtraannya. Hasil dari masyarakat memahami mengenai manfaat dan risiko produk layanan jasa keuangan adalah bertumbuhnya lembaga keuangan dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat [15].

OJK mencatat bahwa pada tahun 2017 menurut survey, hanya 28,90% penduduk dewasa yang memahami produk-produk perbankan Indonesia, angka tersebut jauh dari target pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia sebesar 75% pada tahun 2019 [15] Untuk itu, OJK berkewajiban untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat atas karakteristik sektor jasa keuangan, layanan, dan produknya guna meningkatkan tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Harapannya, dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan, masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan menjadi lebih optimal. Kemampuan perencanaan keuangan secara efektif merupakan komponen penting dari kepuasan keuangan dimana kepuasan diperoleh ketika kebutuhan maupun keinginan telah terpenuhi. [7]. Kepuasan dapat menggambarkan level kesejahteraan yang dimiliki seseorang. Semakin puas seseorang terhadap kondisi keuangannya maka semakin dapat dikatakan seseorang tersebut telah memiliki kesejahteraan dalam hidupnya. [1]. Dikutip dari *ekonomi.kompas.com* beberapa cara dapat dilakukan individu dalam meningkatkan kepuasan keuangannya yaitu, mengatur pengeluaran, menabung, memilih pembayaran kredit dengan lebih selektif, memiliki asuransi, dan melakukan investasi.

Tujuan utama jaminan sosial menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, apalagi saat ini Indonesia memiliki 185,34 juta usia produktif. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi masalah makroekonomi. Jaminan sosial merupakan salah satu unsur penting untuk penopang ekonomi. [31]. Tetapi persentase jaminan sosial di BoDeTaBek dari tahun 2017 ke 2018 terjadi penurunan, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Terakhir menurut Jenis Jaminan Sosial

Kota	Jenis Jaminan Sosial	Tahun	
		2017	2018
Bogor	Jaminan Pensiun/Hari Tua*	11,62%	10,57%
	Asuransi/PHK**	6,37%	9,93%
Depok	Jaminan Pensiun/Hari Tua*	14,32%	11,79%
	Asuransi/PHK**	22,09%	14,56%
Tangerang	Jaminan Pensiun/Hari Tua*	18,36%	12,52%
	Asuransi/PHK**	15,97%	18,52%
Bekasi	Jaminan Pensiun/Hari Tua*	14,52%	13,76%
	Asuransi/PHK**	16,92%	15,16%

*Jaminan pensiun/hari tua terdiri dari: Jaminan pensiun dan jaminan hari tua

**Asuransi/PHK terdiri dari: Asuransi kematian, Jaminan kecelakaan kerja, & Pesangon PHK

Sumber: *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota BoDeTaBek, 2017 dan 2018*

Pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan pada tahun 2017 ke 2018 di beberapa jaminan sosial pada setiap kota seperti jaminan pensiun/hari tua sebesar 1,05 persen di kota Bogor, 2,53 persen di kota Depok, 5,84 persen di kota Tangerang dan 0,76 persen di kota Bekasi. Jaminan pensiun mengalami penurunan paling tinggi, padahal saat usia produktif kita dapat mempersiapkan dengan tujuan kepuasan keuangan dapat terwujud. Menurut *qmfincial.com* bahwa jaminan pensiun tidak dapat terwujud tanpa komitmen dan

konsistensi karena banyak kendala yang dihadapi karyawan seperti tanggungan keluarga, sulit berinvestasi secara rutin, tidak mempunyai penghasilan lain, cicilan, dan sifat konsumtif.

Tabel 1.2 Komposisi Tingkat Konsumsi, Cicilan, dan Tabungan

Pendapatan	Rp1,39-2,77 Juta	Rp2,97-4,24 Juta	Rp4,58-5,91 Juta	Rp6,20-7,76 Juta	>Rp7,76 Juta	Rata-Rata
Konsumsi	72,09%	70,68%	67,69%	66,16%	64,4%	69,46%
Cicilan/Pinjaman	11,28%	12,13%	14,11%	15,73%	17,77%	13,18%
Tabungan	16,63%	17,19%	18,20%	18,11%	17,76%	17,36%
Total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih tinggi bahkan lebih dari setengah gaji setiap bulannya. Pada tabel 1.3 tersebut tertera rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia 69,46% digunakan untuk kegiatan konsumtif, lalu 13,18% untuk cicilan, dan 17,36% untuk kegiatan menabung [5].

Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar seakan haus akan tren [12]. Menurut liputan6.com pembayaran menggunakan kartu kredit merupakan tren di masyarakat. Pada dasarnya menggunakan kartu kredit adalah menggunakan uang bank untuk membiayai proses belanja. Sistem ini akan mendorong pengguna untuk terbiasa hidup boros karena saat seseorang menggunakan kartu kredit maka akan sulit mengontrol jumlah transaksi.

Selaras dengan data statistik dari Bank Indonesia (BI) bahwa penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019 ini. Ketertarikan nasabah untuk menggunakan kartu kredit dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Beredar

Periode	Tahun 2019							
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Kartu Kredit	17,118,065	17,153,940	17,184,306	17,199,903	17,216,047	17,273,927	17,273,927	17,302,241
Kartu ATM	8,882,501	8,993,430	9,286,783	9,196,151	9,419,738	9,510,821	9,701,891	9,358,192
Kartu ATM/Debet	154,344,462	154,861,589	156,807,556	158,739,949	161,295,591	162,994,856	165,697,143	168,478,779

Sumber: Bank Indonesia, 2019

Berdasarkan tabel 1.3 sepanjang tahun 2019 dimulai dari bulan Januari hingga bulan Agustus, jumlah APMK selalu mengalami peningkatan, khususnya dalam penggunaan kartu kredit. Di tahun 2019, ada sebanyak 137,649,923 kartu kredit yang beredar di masyarakat dan terus melonjak naik. [6].

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran

a. Pendidikan Keuangan

Menurut *President's Advisory Council on Financial Capability* (2013), pendidikan keuangan adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan bagi konsumen, mendorong perilaku keuangan sesuai keinginan, dan meningkatkan kemampuan keuangan. Kerangka konseptual Huhmann (2014), menyebutkan bahwa pendidikan keuangan memberikan pengaruh terhadap literasi keuangan dan perilaku keuangan. Menurut Yoshino *et al* (2015) pengertian pendidikan keuangan adalah proses pengembangan kapasitas individu untuk meningkatkan literasi dan kesejahteraan keuangan seperti alokasi keuangan rumah tangga secara bijak, perencanaan pensiun dengan baik, dan mengambil asuransi jangka panjang.

b. Kepuasan Keuangan

Kepuasan keuangan merupakan keadaan kondisi keuangan yang sehat secara finansial, sehingga merasa bahagia dan bebas dari rasa khawatir terhadap kondisi keuangan yang dimiliki (Candra & Memarista, 2015). Sahi (2013) mengemukakan bahwa kepuasan keuangan merupakan kepuasan yang dirasakan individu berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keuangan mereka. Selain itu, Menurut Gerrans *et al* (2014) kepuasan keuangan merupakan penentu kesejahteraan pribadi yang didapatkan dari pengetahuan keuangan.

c. Kemampuan Keuangan

Menurut Sherraden (2013) bahwa kemampuan keuangan adalah kombinasi antara pendidikan keuangan dan inklusi keuangan sehingga dapat berperilaku keuangan secara optimal ketika memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk bertindak. Definisi menurut Huang, Nam, Sherraden & Clancy (2014) bahwa kemampuan keuangan dapat terjadi jika melakukan penerapan pendidikan dan akses keuangan menjadi faktor penentu kesejahteraan keuangan individu. Lalu, Miller *et al* (2014) mengatakan kemampuan keuangan adalah perilaku dalam menerapkan tabungan, investasi, pencatatan, dan pembayaran pinjaman.

d. Perilaku Keuangan

Menurut Lintner (1998) perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Menurut Ricciardi (2000) perilaku keuangan merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) dan terus menerus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi.

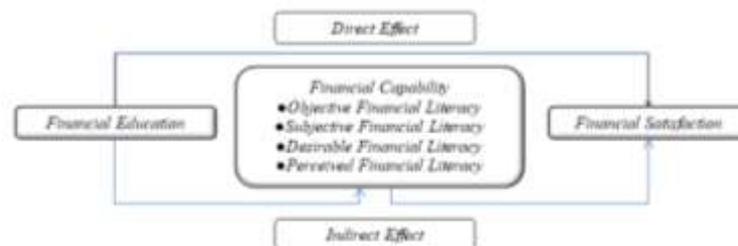
e. Kerangka Pemikiran

Kepuasan keuangan berkaitan dengan kepuasan terhadap aset yang dimiliki dan kondisi keuangan terkini. (Kirbiš & Galić, 2016). Kepuasan keuangan juga merupakan rasa puas terhadap pendapatan yang diterima. (Hira TK, 2000). Kepuasan keuangan juga berdasarkan jumlah hutang dan aset. Penelitian sebelumnya telah memeriksa hubungan antara variabel terkait kepuasan keuangan dan kemampuan keuangan (Xiao et al., 2009; Xiao et al., 2014b).

Kemampuan keuangan diartikan sebagai sebuah kemampuan yang menggunakan pengetahuan keuangan dasar dan terlibat dalam *desirable financial behavior* untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Berdasarkan definisi tersebut kemampuan keuangan memiliki komponen literasi dan perilaku keuangan. Menurut Xiao et al. (2015), indikator kemampuan keuangan termasuk *objective financial literacy*, *subjective financial literacy*, *desirable financial behavior* dan *perceived financial capability*.

Studi ini berasumsi bahwa pendidikan keuangan memberikan kontribusi untuk kemampuan keuangan konsumen (Xiao dan O'Neill, 2016). Kemudian lebih lanjut studi ini menyatakan bahwa pendidikan keuangan merupakan segala bentuk pendidikan yang diberikan dalam berbagai pengaturan seperti perguruan tinggi dan tempat kerja.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji apakah pendidikan keuangan memberikan pengaruh terhadap faktor kemampuan keuangan, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki pengaruh terhadap kepuasan keuangan melalui mediasi pengaruh kemampuan keuangan secara langsung dan tidak langsung dan memberikan beberapa keuntungan.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Hipotesis penelitian:

- H₁: Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keuangan.
- H₂: Kemampuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan.
- H₃: Pengaruh pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan lebih tinggi jika diteliti dengan kemampuan keuangan dibandingkan diteliti tanpa kemampuan keuangan.

3. Metodologi Penelitian

a. Sampel

Sampel penelitian ini berjumlah 4.891.822 jiwa (usia produktif 15-55 tahun di Kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketidaktepatan 5 persen, hasilnya adalah 399,9. Selanjutnya untuk memudahkan perhitungan, maka dibulatkan menjadi 400 responden. Maka dari itu jumlah sampel minimal pada penelitian ini yang digunakan berjumlah 400 responden. Penelitian kali ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang disebar kepada 400 orang usia produktif di Kota BoDeTaBek.

b. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a) Uji Statistik Deskriptif

Kegiatan analisis data merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2011:147). Penelitian ini, mula-mula peneliti melakukan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jawaban kuesioner yang dikumpulkan kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat presentase skor jawaban dari tiap variabel yang diteliti. Perhitungan presentase dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{nilai kumulatif item} \times 100\%}{\text{nilai frekuensi}}$$

Kemudian, jumlah skor ideal dicari terlebih dahulu dengan rumus:

$$N = \text{skor tertinggi tiap pernyataan} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut didapat jumlah responden yaitu 400 orang dengan skala pengukuran terbesar adalah 5 dan skala terkecil 1. Sehingga diperoleh jumlah kumulatif terbesar : $400 \times 5 = 2000$. Jumlah kumulatif terkecil : $400 \times 1 = 400$. Nilai presentase terbesar : $2000 / 2000 \times 100\% = 100\%$. Nilai presentase terkecil : $400 / 2000 \times 100\% = 20\%$. Nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$, selanjutnya nilai rentang dibagi 5 skala pengukuran, maka diperoleh nilai interval presentase 16%.

b) Uji Korelasi Pearson

Menurut Neolaka (2014:127) korelasi adalah salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Menurut Neolaka (2014:131) syarat korelasi Pearson yaitu : sampel dibagi secara acak, ukuran sampel minimum dipenuhi, data sampel masing-masing variabel terdistribusi normal, dan bentuk regresi linear. Hasil dari perhitungan korelasi tersebut adalah koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah koefisien yang didapat dari pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel (Neolaka, 2014:129). Interpretasi kekuatan korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Interpretasi Kekuatan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00	Tidak ada korelasi
>0,00-0,199	Sangat rendah
0,2-0,399	Rendah
0,4-0,599	Sedang
0,6-0,799	Kuat
0,8-0,999	Sangat kuat
1,00	Korelasi sempurna

Sumber: Neolaka, 2014:129

c) Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas menurut Indrawati (2015:190) peneliti dapat melakukannya melalui uji grafik dan uji statistik.

(a) Uji Grafik

Uji grafik yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sehingga dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau dari grafik histogram, peneliti dapat mengambil kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak (Indrawati, 2015:90).

(b) Uji Statistik

Untuk menghindari kelemahan dari uji grafik peneliti dianjurkan menggunakan uji statistik. Menurut Indrawati (2015:90), uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik, Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengambilan keputusannya, apabila $\text{Asymp. Sig} > 0,05$ (nilai signifikansi) maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal.

d) Uji Multikolinearitas

Menurut Indrawati (2015:190) model multipel regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independen karena akan menyebabkan nilai koefisien regresi berfluktuasi tinggi sehingga mengurangi keyakinan terhadap hasil pengujian. Maka diperlukan pengujian pada data sampel apakah terjadi multikolinearitas atau tidak.

Menurut Indrawati (2015:190) untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas di dalam model regresi berganda dapat dilihat dari:

- a. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)
- b. Nilai toleransi

e) Uji Mediasi

Variabel mediasi menurut Sekaran dan Bougie (2013:75) adalah variabel yang berada di antara variabel independen dan variabel dependen dan pengaruhnya dapat dirasakan mempengaruhi keduanya. Baron dan Kenny (1986) menyatakan koefisien terpisah untuk setiap persamaan harus diperkirakan dan diuji. Untuk membangun diperlukan persyaratan sebagai berikut a. Variabel independen harus memiliki pengaruh pada variabel mediator pada persamaan pertama, b. Variabel independen harus memiliki pengaruh pada variabel dependen pada persamaan kedua, c. Variabel mediator harus memiliki pengaruh pada variabel dependen pada persamaan ketiga.

Mediasi dapat terjadi jika koefisien variabel independen pada variabel dependen pada permodelan ketiga lebih rendah dibandingkan permodelan pertama. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M) (Ghozali, 2013:248).

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb}$$

Keterangan:

a = variabel independen; sa = Standard error a; b = variabel dependen; sb = standar error b

Digunakan untuk mencari tahu pengaruh tidak langsung variabel pendidikan keuangan pada variabel kepuasan keuangan melalui kemampuan keuangan dengan menggunakan Sobel Z test.

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

Nilai Z akan signifikan jika lebih besar daripada nilai mutlak yaitu 1,96 ($Z > 1,96$) atau nilai p lebih kecil dari nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan.

4. Hasil Pengujian dan Pembahasan

a. Uji Statistik Deskriptif

Rata-rata skor pada variabel kepuasan keuangan yaitu sebesar 3152.8 atau 78.82 persen (kategori baik). Sedangkan rata-rata skor pada sub-variabel *objective financial literacy* sebesar 1645 atau 82.25 persen (kategori baik). Kemudian rata-rata skor untuk sub-variabel *subjective financial literacy* adalah sebesar 1929.8 atau 68.92 persen (kategori baik). Sub-variabel *Desirable Financial Behavior* memiliki nilai rata-rata 1400.2 atau 70.01 persen (kategori baik). Lalu, pada Sub-Variabel *Perceived Financial Capability* dengan nilai rata-rata 2005.75 atau 71.63 persen (kategori baik). Untuk variabel pendidikan keuangan pada pernyataan PK1 “Sangat penting memahami pendidikan keuangan untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dimasa sekarang maupun yang akan datang” mayoritas menjawab “ya” sebanyak 392 responden dengan persentase 98.00 persen dan sisanya menjawab “tidak” sebanyak 8 responden dengan persentase 2.00 persen. pernyataan 2 “Pendidikan keuangan perlu dikenalkan sedini mungkin untuk belajar mengelola keuangan secara lebih matang” mayoritas menjawab “ya” sebanyak 378 responden dengan persentase 94.50 persen dan sisanya yang menjawab “tidak” sebanyak 22 responden dengan persentase 5.50 persen. pernyataan 3 “Membuat anggaran keuangan dapat menghindari pemborosan dan menggunakan uang sesuai kebutuhan” mayoritas menjawab “ya” sebanyak 382 responden dengan persentase 95.50 persen dan sisanya yang menjawab “tidak” sebanyak 18 responden dengan persentase 4.50 persen. pernyataan 4 “Menerapkan ilmu mengenai pendidikan keuangan yang baik maka dapat menyelesaikan masalah keuangan yang sedang dihadapi” mayoritas menjawab “ya” sebanyak 379 responden dengan persentase 94.75 persen dan sisanya yang menjawab “tidak” sebanyak 21 responden dengan persentase 5.25 persen. dan pernyataan 5 “Semakin baik pendidikan keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangannya” mayoritas menjawab “ya” sebanyak 339 responden dengan persentase 84.75 persen dan sisanya yang menjawab “tidak” sebanyak 61 responden dengan persentase 15.25 persen. Untuk uraiannya dapat dilihat pada lampiran data penelitian.

b. Uji Korelasi Pearson

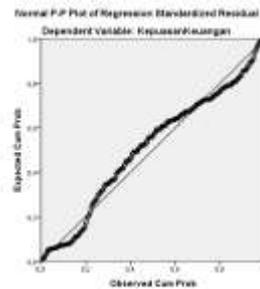
Tabel 4.1 Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Korelasi		
		Pendidikan Keuangan	Kemampuan Keuangan	Kepuasan Keuangan
Pendidikan Keuangan	Pearson Correlation	1	0,371**	,264**
	Sig. (2-tailed)		0,000	,000
	N	400	400	400
Kemampuan Keuangan	Pearson Correlation	0,371**	1	0,723**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	400	400	400
Kepuasan Keuangan	Pearson Correlation	0,264**	0,723**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	400	400	400

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adanya korelasi tersebut maka pada penelitian ini memenuhi sebagai syarat mediasi menurut Baron dan Kenny (1986), variabel independen diasumsikan menyebabkan mediator kedua variabel tersebut harus berkorelasi.

c. Uji Asumsi Klasik



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,13888185
Most Extreme Differences	Absolute	0,086
	Positive	0,086
	Negative	-0,065
Kolmogorov-Smirnov Z		1,025
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,095

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui Asymp Sig sebesar 0,095 sehingga nilai Sig > 0,05. Dengan demikian dari kedua hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendidikan Keuangan	0,669	1,495
	Kemampuan Keuangan	0,669	1,495

a. Dependent Variable: Kepuasan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui nilai collinearity sebagai berikut:

- Variabel pendidikan keuangan memiliki nilai VIF sebesar 1,495 dan nilai *tolerance* sebesar 0,669
 - Variabel kemampuan keuangan memiliki nilai VIF sebesar 1,495 dan nilai *tolerance* sebesar 0,669
- Keseluruhan hasil di atas diketahui memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat collinearity pada data penelitian.

d. Uji Mediasi

- Koefisien nilai pendidikan keuangan pada kemampuan keuangan sebesar 0,489 dan nilai p-value < 0,05, artinya terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan.
- Koefisien nilai kemampuan pada kepuasan keuangan sebesar 0,838 dan nilai p < 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan keuangan dan kepuasan keuangan.
- Koefisien nilai pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan pada kepuasan keuangan sebesar 1,371 dan nilai p < 0,05, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisis yang telah dilakukan, maka dari itu kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu:

- Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan keuangan.
- Kemampuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada kepuasan keuangan.
- Pengaruh pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dengan kemampuan keuangan lebih tinggi jika dibandingkan pengaruh pendidikan keuangan pada kemampuan keuangan tanpa kemampuan keuangan.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ali, A., Rahman, M. S. A., & Bakar, A. (2015). *Financial Satisfaction and the Influence of Financial Literacy in Malaysia. Social Indicators Research*, 120(1), 137–156.
- [2] Bank Indonesia. (2019). *Stabilitas Sistem Pembayaran*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kesejahteraan Tahun 2017*: Badan Pusat Statistik.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Tahun 2018*: Badan Pusat Statistik.
- [5] Bank Indonesia. (2015). *Kajian Stabilitas Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia Departemen Kebijakan Makroprudensial.
- [6] Bank Indonesia. (2019). *Stabilitas Sistem Pembayaran*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [7] Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. J. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediate effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197.
- [8] Fathana, Anne A. (2015). *Tingkatkan Kesejahteraan Dengan Melek Finansial*. Kompas [online]. Tersedia: <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/06/16/073111326/Tingkatkan.Kesejahteraan.dengan.Melek.Finansial> [11 Oktober 2019].
- [9] Febrianto, Heru. (2015). *OJK Genjot Usia Produktif Melek Pengetahuan Keuangan*. [online]. Tersedia: <https://ekbis.sindonews.com/read/980292/34/ojk-genjot-usia-produktifmelek-pengetahuan-keuangan-1427106233>. [11 Oktober 2019].
- [10] Huhmann, B. (2014), “*Social and psychological influences on financial literacy*”, In Harrison, T. and Estelami, H. (eds.), *Routledge companion to financial services marketing*, Routledge, London, pp. 45-61.
- [11] Indrawati. (2015). *Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis : Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung : Refika Aditama.
- [12] Intan, Kemala. (2016). *Meneropong Ragam Raya Hidup di 2016*. [online]. Tersedia: <https://wolipop.detik.com/read/2016/01/08/07195/3113437/880/meneropong-ragam-gaya-hidup-di-2016>. [12 Oktober 2019]
- [13] Neolaka, Amos. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nofsinger, John R. 2001. *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About It*. New Jersey: Prentice Hall.
- [14] OJK. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Revisit 2017*. 2017. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- [15] OJK. *Literasi Keuangan*. OJK [online]. Tersedia: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-danperlindungankonsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>. [12 September 2019].
- PACFC. (2013). *Final Report: President’s Advisory Council on Financial Capability*. Washington, DC: President’s Advisory Council on Financial Capability.
- [16] P Gerrans, Speelman C, G. C. (2014). *The Relationship Between Personal Financial Wellness dan Financial Wellbeing : A Structural Equation Model Approach*. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(2), 145–160.
- [17] Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2013). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach Sixth Edition. United Kingdom* : John Wiley & Sons Ltd.
- Sherraden, M. S. (2013). *Building blocks of financial capability*. In J.Birkenmaier, M. S. Sherraden, & J.
- [18] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [19] Sukoyo, Yeremia. (2016). *Jaminan Sosial Dinilai Penting bagi Pembangunan Ekonomi*. Berita Satu [Online], Tersedia: <http://www.beritasatu.com/nasional/370641-jaminan-sosial-dinilai-pentingbagi-pembangunan-ekonomi.html> [15 Desember 2019].
- [20] Xiao, J.J., Tang, C. and Shim, S. (2009), “Acting for happiness: financial behavior and life satisfaction of college students”, *Social Indicators Research*, Vol. 92 No. 1, pp. 53-68.
- [21] Xiao, Jing Jian. (2015), *Consumer Economic Wellbeing, Springer, New York, NY*.
- [22] Xiao, Jing Jian and O'Neill, Barbara, *Consumer Financial Education and Financial Capability* (2016). *International Journal of Consumer Studies*, Forthcoming.
- [23] Yoshino, N., P. Morgan, and G. Wignaraja. 2015. *Financial Education in Asia: Assessment and Recommendations*. ADBI Working Paper 534. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- [24]